

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa nifas adalah masa atau periode setelah persalinan hingga 40 hari setelah persalinan. Masa nifas merupakan periode dimana rahim membuang darah dan sisa- sisa jaringan ekstra setelah bayi dilahirkan selama masa persalinan (Kemenkes,2022). Masa nifas merupakan masa yang kritis bagi seorang ibu pasca melahirkan. Ketidaksiapan secara psikis, mental dan spiritual dalam menghadapi masa ini akan membuat ibu mengalami permasalahan terkait involusi dan laktasi ( Asih, 2016 ). Banyak hal yang menjadi faktor resiko terjadinya kegagalan involusi dan laktasi. Faktor tersebut antara lain mobilisasi, nutrisi, laktasi, faktor lingkungan, budaya dan keluarga. Beberapa treatment dapat dilakukan agar proses tersebut berjalan dengan baik antara lain senam nifas, pijat oksitosin dan postnatal massage ( Wahyuni dan Latifah, 2016 ).

Pendarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, dan gangguan metabolik merupakan penyebab terbanyak kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 (Kemenkes,2019 ). Ada beberapa penyebab kematian ibu yaitu pada saat kehamilan sebanyak 23,89%, persalinan sebanyak 26,99%, dan nifas sebanyak 40,12%. Berdasarkan data tersebut penyebab kematian terbanyak adalah pada masa nifas yang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu pendarahan persalinan, eklamsia, infeksi, mastitis, dan postpartum blues. Oleh karena itu ibu nifas

memerlukan pemantauan yang sangat ketat sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu.

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 presentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata – rata mencapai 87,06% atau 8242. Data survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat 35.985 atau 15,60 % ibu nifas yang mengalami bendungan ASI dan tahun 2016 sebanyak 77.231 atau 37,12 % ibu nifas yang mengalami bendungan ASI ( Oroza, 2019 ) dalam (Rambe & Nasution, 2021). Sedangankan berdasarkan penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak pada ibu bekerja sebanyak 6 % dari ibu menyusui ( Kemenkes, 2019 ) dalam (Rambe & Nasution, 2021).

Mendapatkan ASI dari ibu kandung merupakan salah satu hak bayi baru lahir. Namun, apabila setelah melahirkan atau selama masa nifas ibu tidak dapat menyusui bayinya maka akan menyebabkan bendungan ASI yang terjadi karena penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan juga terjadi apabila ibu mengalami kelainan puting susu seperti puting datar, terbenam, ataupun puting susu cekung. Kejadian seperti ini terjadi karena ibu tidak menyusui atau air susu tidak dikeluarkan sehingga mengakibatkan sumbatan yang dapat muncul berbagai gejala seperti terjadinya bendungan ASI antara lain bengkak, payudara panas dan keras, nyeri saat ditekan, berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu mencapai 38°C. Oleh karena itu, pentingnya melakukan perawatan payudara untuk mencegah bendungan ASI ( Jannah, 2011).

Pentingnya perawatan payudara pada ibu post partum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI karena ASI merupakan asupan penting terhadap tumbuh kembang dan kesehatan bayi (Lina Darmayanti Bainuan dkk, 2021). Pemberian ASI segera setelah bayi lahir akan merangsang pelepasan oksitosin karena hisapan bayi pada payudara (Indrasari, 2019). Oksitosin merupakan zat yang dapat merangsang myometriium uterus sehingga dapat berkontraksi. Kontraksi uterus merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadi karena adanya pertemuan aktin dan myosin. Pertemuan aktin dan myosin disebabkan karena adanya myocin light chainkinase (MLCK) dan dependent myosin ATP ase, proses ini dapat dipercepat oleh banyaknya ion kalsium yang masuk di dalam sel, sedangkan oksitosin merupakan suatu hormone yang memperbanyak masuknya ion kalsium ke dalam intra sel sehingga dengan adanya oksitosin akan memperkuat kontraksi uterus ( Setiani Lucy & Sumarni, 2016). Involusi uterus dapat diamati dari luar dengan memeriksa fundus uteri segera setelah melahirkan tinggi fundus uteri 2 cm dibawah pusat, 12 jam kemudian kembali 1 cm diatas pusat dan menurun kira-kira 1 cm setiap hari (Absari & Riyanti, 2020).

Banyak jenis metode untuk merangsang pengeluaran hormone prolaktin dan oksitosin yang menjadi pilihan bagi ibu yang mengalami masalah selama menyusui , seperti pijat oksitosin, pijat prolaktin pijat marmet, perawatan payudara dan lain sebagainya. Salah satu teknik yang sering dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu perawatan payudara. Perawatan payudara dapat dilakukan dengan melakukan satu tindakan oleh ibu postpartum sendiri maupun dibantu oleh orang

lain yang dilaksanakan mulai hari pertama atau kedua setelah melahirkan. Gerakan perawatan payudara merupakan cara efektif untuk meningkatkan volume ASI dan melancarkan reflex pengeluaran ASI ( Junaida Rahmi dkk, 2020 ).

Oksitosin diperoleh dengan berbagai cara yakni dengan melakukan oral, intranatal, intramuscular, maupun dengan dengan pemijatan untuk merangsang keluarnya homon oksitosin. Pijat oksitosin serta perawatan payudara bermanfaat untuk mempercepat involusi uterus, memberi rasa nyaman pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara, serta mengurangi sumbatan ASI (Amelia Nur Hidayanti, 2022).

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perawatan Payudara dengan Bendungan ASI dan Proses Involusi Uterus pada Ibu Nifas di Di TPMB Tri Widiyawati S.Keb. Di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Adakah Pengaruh Perawatan Payudara dengan Bendungan ASI dan Proses Involusi Uterus pada Ibu Nifas Di TPMB Tri Widiyawati S.Keb?”

## **1.3 Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Perngaruh Perawatan Payudara dengan Bendungan ASI dan Proses Involusi Uterus pada Ibu Nifas Di TPMB Tri Widiyawati S.Keb.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi perawatan payudara pada Ibu Nifas Di TPMB Tri Widyawati S.Keb.
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian bendungan ASI dan proses involusi uterus pada Ibu Nifas Di TPMB Tri Widyawati S.Keb.
- c. Untuk menganalisis pengaruh perawatan payudara dengan bendungan asi dan proses involusi uterus pada ibu nifas Di TPMB Tri Widyawati S.Keb.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan mengenai perawatan payudara dengan bendungan ASI dan proses involusi uterus.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pada ibu nifas mengenai perawatan payudara dengan bendungan ASI dan proses involusi uterus.

### **3. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi penyedia pelayanan kesehatan mengenai perawatan payudara agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan ibu nifas dalam upaya menurunkan jumlah kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dan proses involusi uterus.

#### **4. Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai Perawatan perawatan payudara dengan bendungan ASI dan proses involusi uterus.